

Analisis Pembiasaan Harian Di Sekolah Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Hasan Hidayat^{1*}, Fajar Nugraha², Irfan Hilman³

PGSD UNIVERSITAS GARUT

hasann110503@gmail.com, fajarnugraha@uniga.ac.id, irfanhilman@uniga.ac.id, nurulfatonah@uniga.ac.id

Abstrak— Karakter religius merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar untuk membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan harian yang konsisten di sekolah. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengetahui persiapan dan penerapan pembiasaan harian dalam mengembangkan karakter religius siswa sekolah dasar, faktor pendukung dan penghambat, serta harapan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber kepala sekolah, guru, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan harian dilaksanakan melalui kegiatan penyambutan siswa, doa bersama, murajaah, tahfiz Al Quran, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, sedekah, dan tausiah. Kegiatan tersebut mampu mengembangkan karakter religius terutama dalam kebiasaan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak baik. Faktor pendukung meliputi kerja sama sekolah dan orang tua, keterlibatan guru, serta dukungan sarana. Faktor penghambat meliputi keterlambatan siswa, kesibukan orang tua, pengaruh media sosial, dan keterbatasan sarana prasarana. Pembiasaan harian terbukti memberikan peran positif dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Kata kunci— *Pembiasaan Harian, Karakter Religius, Siswa Sekolah Dasar.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengemban misi besar untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dalam pencapaian akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter moral dan agama yang seimbang. Sekolah dasar memegang peran krusial dalam menanamkan karakter religius sejak dini melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam rutinitas harian peserta didik (Judrah et al., 2024). Secara teoretis, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak individu yang didasari atas pilihan moral terbaik, di mana pembentukannya di sekolah diwujudkan melalui pembiasaan konsisten seperti doa bersama, mengaji, dan salat berjamaah untuk memupuk nilai esensial seperti kejujuran, kontrol diri, dan tanggung jawab. Namun, fakta di lapangan menunjukkan tantangan signifikan; berdasarkan observasi awal di MI Al Khoiriyah III, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang sesuai seperti tindakan jahil dan berkata kasar. Hambatan ini diperparah oleh kurang optimalnya konsistensi program keagamaan di sekolah, minimnya

sinergi dengan lingkungan keluarga, serta derasnya pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial. Melihat kesenjangan tersebut, penelitian berjudul “Analisis Pembiasaan Harian Di Sekolah Terhadap Pengembangan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar” ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui persiapan dan penerapan pembiasaan harian di sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mengetahui harapan orang tua terhadap penerapan program tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik..

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami fenomena perilaku dan konteks sosial secara alamiah di MI Al-Khoiriyah III, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur selama tiga puluh hingga empat puluh lima menit menggunakan lima belas butir pertanyaan untuk masing-masing narasumber, observasi langsung secara detail mengenai aspek ibadah dan adab Islami siswa, serta dokumentasi berupa arsip tertulis dan dokumen penilaian. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder sebagai dokumen pendukung nilai harian siswa. Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui empat tahapan mengalir, yang meliputi pengumpulan data secara objektif, reduksi data untuk membuang informasi yang tidak diperlukan, penyajian data dalam bentuk teks naratif yang mendalam, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjamin akuntabilitas hasil penelitian, keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan pada sumber yang sama, serta diperkuat melalui proses pengecekan ulang atau *member check* bersama para informan guna memastikan kesesuaian data yang telah diperoleh.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pada bab ini, peneliti menguraikan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang telah dilakukan bersama empat orang narasumber ahli yang memiliki pengalaman signifikan di dunia pendidikan. Seluruh data hasil wawancara ini dihimpun secara langsung dari lingkungan MI Al-Khoiriyah III.

1. Hasil

a. Hasil Wawancara

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Fokus Pembahasan	Rangkuman Pertanyaan & Jawaban
1	Bentuk Kegiatan Pembiasaan Religius	Bentuk kegiatan harian meliputi: Penyambutan siswa di gerbang disertai doa Rasulullah, doa bersama sebelum masuk kelas, muraja'ah surat pendek (kelas 1-6), salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an (khusus kelas 6), serta salat dzuhur berjamaah terbimbing.
		Kegiatan mingguan (Jumat): Tausiah, latihan salat Jumat, dan sedekah sukarela untuk keperluan sosial siswa.
2	Strategi Pengintegrasian	Strategi dilakukan secara terstruktur melalui bimbingan tahfiz bersama selama 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai, serta penjadwalan guru secara bergilir menjadi imam salat dhuha berjamaah.
3	Keterlibatan Guru	Seluruh guru dilibatkan secara penuh dalam setiap aktivitas harian siswa, mulai dari menyambut kedatangan siswa di gerbang hingga memimpin doa bersama.
4	Konsistensi & Penegakan Aturan	Konsistensi dijaga melalui penerapan tata tertib sekolah. Contohnya, siswa yang mengobrol saat berdoa dipindahkan ke barisan paling depan agar dapat dipantau secara langsung.
5	Perubahan Perilaku Siswa	Terjadi peningkatan kesadaran moral pada siswa. Salah satu contoh nyata adalah munculnya kejujuran siswa yang langsung melaporkan ke guru saat menemukan uang jatuh di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius harian di sekolah telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan seluruh guru, penerapan tata tertib, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan beberapa hambatan teknis. Oleh karena itu, keberlanjutan dan penguatan program pembiasaan religius perlu terus diupayakan untuk membentuk karakter religius siswa secara optimal.

b. Hasil Observasi

Tabel 2. Laporan Observasi

No	Nilai Yang Diperoleh	Hasil Nilai	Jumlah Siswa (Frekuensi)	Persentase
1	20	100	1 Siswa	3,33%
2	19	95	3 Siswa	10,00%
3	18	90	3 Siswa	10,00%
4	17	85	8 Siswa	26,67%
5	16	80	14 Siswa	46,67%
6	15	75	1 Siswa	3,33%
Rata-Rata		84	---	---
Total			30 Siswa	100%

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil observasi terhadap 30 siswa, diperoleh rata-rata nilai sebesar 84 yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan religius berada pada kategori "Sangat Baik". Hasil ini mencerminkan adanya kedisiplinan dan kesadaran dari sebagian besar siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah secara konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, serta salat dhuha. Keberhasilan pembiasaan ini juga didukung penuh oleh peran aktif guru dalam membimbing dan memberikan teladan, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin ini telah terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter religius peserta didik.

2. Diskusi

a. Persiapan dan penerapan pembiasaan harian di sekolah dasar dalam pengembangan karakter religius peserta didik

Peneliti menguraikan persiapan dan penerapan pembiasaan harian di MI Al-Khoiriyah III dalam mengembangkan karakter religius peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan yang terencana, sistematis, dan melibatkan berbagai pihak. Kepala sekolah mengawali program dengan sosialisasi dan kesepakatan bersama (MOU) dengan orang tua, serta mengatur jadwal guru untuk menyambut siswa, memimpin doa bersama, dan membimbing kegiatan keagamaan secara aktif. Keberhasilan sinergi dan dukungan

lingkungan ini sejalan dengan pendapat Pridayani dan Rivauzi (2022). Dari dimensi religiusitas Glock dan Stark dalam Nurjanah et al. (2018), kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat dhuha, serta tadarus Al-Qur'an termasuk dalam dimensi praktik keagamaan (religious practice), sedangkan penyediaan fasilitas ibadah di ruang kelas mencerminkan dimensi pengalaman dan penghayatan beragama (religious experience).

Implementasi pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan seperti murajaah, tahfiz Al-Qur'an, salat dzuhur berjamaah, sedekah, dan tausiah ini juga sesuai dengan pendapat Maulana et al. (2025). Melalui kacamata teori pembiasaan dan teori Behaviorisme (Apriandani HI et al., 2025), rangsangan berupa kegiatan keagamaan, pemberian reward, serta teguran dari guru bertindak sebagai stimulus berulang yang menghasilkan respons berupa perilaku religius yang disiplin. Dampak positifnya dikonfirmasi oleh orang tua siswa, di mana anak menjadi lebih terbiasa mengucapkan salam, jujur (melaporkan barang temuan), disiplin, dan bertanggung jawab, yang sejalan dengan pandangan Kurniasari (2025) serta indikator karakter religius Kemendiknas dalam Nurjanah et al. (2018). Efektivitas program ini diperkuat oleh hasil observasi terhadap 30 siswa yang memperoleh jumlah nilai keseluruhan sebesar 2.530 dengan rata-rata nilai 84,33, sehingga dikategorikan "Sangat Baik".

Tabel 4. Pembahasan

Jumlah Siswa	30
Jumlah Nilai Keseluruhan	2.530
Rata-Rata Nilai	84
Keterangan	Sangat Baik

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan yang matang melalui perencanaan program, pembagian tugas guru, penyediaan sarana pendukung, serta kerja sama dengan orang tua, disertai penerapan pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, telah mampu mengembangkan karakter religius peserta didik. Temuan ini memperkuat teori pembiasaan dan teori Behaviorisme dalam (Apriandani HI et al., 2025) yang menyatakan bahwa perilaku religius dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

b. Faktor-Faktor Apa Yang Mendukung Dan Menghambat Pada Pembiasaan Harian Di Sekolah Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Keberhasilan pembiasaan harian dalam mengembangkan karakter religius siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang bersumber dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun sosial. Faktor pendukung yang paling dominan adalah adanya kerja sama yang sinergis dan komunikasi berkelanjutan antara pihak sekolah (kepala sekolah, guru, yayasan) dan orang tua, salah satunya melalui sosialisasi program dan pemanfaatan buku penghubung. Selain itu, keterlibatan aktif guru yang memberikan teladan,

bimbingan, dan pengawasan langsung, serta dukungan fasilitas dari yayasan seperti penyediaan Al-Qur'an meskipun dalam keterbatasan lahan ibadah, turut menjadi faktor penguat keberhasilan program.

Di sisi lain, pelaksanaan pembiasaan ini menghadapi beberapa hambatan utama, seperti keterlambatan siswa datang ke sekolah akibat bangun kesiangan, kemacetan, atau kesibukan orang tua, yang menyebabkan siswa melewatkan rangkaian kegiatan pagi. Hambatan lainnya meliputi kurangnya fokus sebagian siswa saat kegiatan doa bersama, serta pengaruh negatif media sosial dan penggunaan telepon genggam yang membuat anak lupa waktu dan memengaruhi perilaku mereka di luar sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Behaviorisme (Apriandani HI et al., 2025), yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui stimulus dan respons secara berulang. Dalam konteks ini, kegiatan religius rutin seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, serta salat dhuha dan dzuhur berjamaah bertindak sebagai stimulus, sedangkan keteladanan guru dan dukungan orang tua berfungsi sebagai penguatan (reinforcement). Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterlambatan dan pengaruh media sosial dapat menurunkan efektivitas pembiasaan tersebut. Dengan demikian, disimpulkan bahwa sinergi yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa.

c. Harapan Orang Tua Terhadap Penerapan Pembiasaan Harian Di Sekolah Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar

Penerapan pembiasaan harian di sekolah menumbuhkan harapan besar dari orang tua terhadap perkembangan karakter religius anak, di mana sekolah dipandang sebagai institusi yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik tetapi juga membentuk akhlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah, harapan tersebut berfokus pada terbentuknya kebiasaan beribadah secara mandiri, peningkatan kedisiplinan, sopan santun, serta kemampuan anak dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, orang tua berharap pembiasaan religius sejak dini seperti berdoa dan mengaji dapat berfungsi sebagai benteng bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi, sekaligus menjadi kebiasaan positif yang terbawa hingga dewasa. Harapan ini sejalan dengan tujuan pihak sekolah yang berkomitmen menciptakan lingkungan religius untuk mencetak generasi yang cerdas secara akademik dan berakhlak mulia.

Temuan ini selaras dengan teori pembiasaan Kemendikbud (Munawaroh, 2024), yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku menetap melalui kegiatan berulang hingga nilai yang diketahui berubah menjadi karakter. Secara teoretis, hasil ini juga memperkuat Teori Behaviorisme (Apriandani HI et al., 2025) mengenai hubungan stimulus dan respons yang konsisten. Ragam kegiatan rutin seperti berdoa sebelum belajar,

membaca Al-Qur'an, salat dhuha, salat berjamaah, dan mengucapkan salam bertindak sebagai stimulus yang diberikan secara terus-menerus. Melalui penguatan (reinforcement) berupa bimbingan guru dan dukungan orang tua, perilaku tersebut bertransformasi menjadi respons yang menetap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan harian yang konsisten dan didukung oleh sinergi kuat antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa sebagai bekal kehidupan di masa depan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembiasaan harian secara rutin dan berkelanjutan di sekolah dasar efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama menjadi bagian dari kepribadian siswa. Persiapan program pembiasaan di MI Al-Khoiriyah III dilakukan secara terencana melalui penyusunan program, pembagian tugas guru, penyediaan sarana, serta sosialisasi kepada orang tua. Implementasinya mencakup ragam kegiatan religius kolektif—seperti penyambutan siswa, doa bersama, murajaah, tahfiz Al-Qur'an, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, sedekah, dan tausiah—yang berhasil meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepatuhan ibadah siswa. Keberhasilan strategi ini didukung secara dominan oleh sinergi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan teladan, serta dukungan dari kepala sekolah dan yayasan.

Meskipun demikian, efektivitas program ini masih dihadapkan pada beberapa hambatan, meliputi keterlambatan siswa, kesibukan orang tua, kurangnya fokus siswa saat kegiatan berlangsung, keterbatasan sarana prasarana, hingga pengaruh negatif media sosial dan lingkungan luar sekolah. Hambatan-hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam memenuhi harapan besar orang tua yang menginginkan pembiasaan ini mampu membentuk akhlak mulia dan menjadi benteng bagi anak dari dampak negatif perkembangan teknologi, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat. Secara teoretis, temuan ini memperkuat eksistensi Teori Behaviorisme, di mana pembentukan perilaku religius yang menetap pada diri individu berhasil dicapai melalui pemberian stimulus yang konsisten, penguatan (reinforcement), serta proses pengulangan secara berulang-ulang melalui sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, staf, serta seluruh orang tua siswa di MI Al-Khoiriyah III yang telah memberikan izin, dukungan penuh, serta kerja sama yang luar biasa sebagai narasumber dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga penulis

persembahkan kepada dosen pembimbing, keluarga, serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi hingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter religius di sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] Apriandani HI, D. A., Gea, E. K., Prasetyo, Y. W., & Abraham, Y. A. S. (2025). Survei penerapan teori behaviorisme skinner pada pendidikan karakter di Sekolah XYZ. *Jurnal Ketopong Pendidikan*, 5(2), 31–45.
- [2] Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- [3] Kurniasari, R. (2025). *Implementasi manajemen kurikulum full day program studi pendidikan agama islam fakultas agama islam* (Skripsi/Tesis/Disertasi).
- [4] Maulana, I., Haris, A., & Ihwan. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak di madrasah ibtidaiyah kota bima. *Nama Jurnal Belum Lengkap*, 9, 259–269.
- [5] Munawaroh. (2024). *Implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini di RA Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas* (Laporan/Skripsi). February, 4–6.
- [6] Nurjanah, F., Triwoelandari, R., & Nawaw, M. K. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi nilai-nilai islam dan sains untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Nama Jurnal Belum Lengkap*, 13(4), 503–508.
- [7] Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- [8] Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- [9] Suhiroh, I., & Kurniawan, A. F. (2022). Hakikat dan ruang lingkup kajian multidisipliner materi aqidah akhlak. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 1(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v1i1.243>